

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Sikap

a. Pengertian Sikap

Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing-masing sebagai ciri pribadinya. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Pengertian sikap dijelaskan oleh Saifudin Azwar (2010: 3) sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.

Gerungan (2004: 160) juga menguraikan pengertian sikap atau *attitude* sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek.

Pengertian mengenai sikap juga disampaikan oleh Sarlito dan Eko (2009: 151), Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek. Objek yang disikapi

individu dapat berupa benda, manusia atau informasi. Proses penilaian seorang terhadap suatu objek dapat berupa penilaian positif dan negatif. Pengertian sikap juga diuraikan oleh Slameto (1995: 191), sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari oleh individu dalam hidupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai sikap, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu.

b. Faktor-faktor pembentuk Sikap

Sikap manusia tidak terbentuk sejak manusia dilahirkan. Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya.

Adanya interaksi dan hubungan tersebut kemudian membentuk pola sikap individu dengan sekitarnya. Saifudin Azwar (2010: 31-38) menguraikan faktor pembentuk sikap yaitu: pengalaman yang kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional. Sarlito dan Eko (2009: 152-154) juga menjelaskan mengenai pembentukan sikap. Yaitu:

- 1) pengondisian klasik, proses pembentukan ini terjadi ketika suatu stimulus atau rangsangan selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga rangsangan yang pertama akan menjadi isyarat bagi rangsangan yang kedua.
- 2) pengondisian instrumental, yaitu apabila proses belajar yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang menyenangkan maka perilaku tersebut akan diulang kembali, namun sebaliknya apabila perilaku mendatangkan hasil yang buruk maka perilaku tersebut akan dihindari.
- 3) belajar melalui pengamatan atau observasi. Proses belajar ini berlangsung dengan cara mengamati orang lain, kemudian dilakukan kegiatan serupa.
- 4) perbandingan sosial, yaitu membandingkan orang lain untuk mengecek pandangan kita terhadap suatu hal tersebut benar atau salah.

Pembentukan sikap seorang individu juga dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan sekitarnya melalui proses yang kompleks. Gerungan (2004: 166-173) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu yang berasal dari faktor internal dan eksternal.

Faktor internal pembentuk sikap adalah pemilihan terhadap objek yang akan disikapi oleh individu, tidak semua objek yang ada disekitarnya itu disikapi. Objek yang disikapi secara mendalam adalah objek yang sudah melekat dalam diri individu. Individu sebelumnya sudah mendapatkan informasi dan pengalaman mengenai objek, atau objek tersebut merupakan sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan atau disenangi oleh individu kemudian hal tersebut dapat menentukan sikap yang muncul, positif maupun negatif.

Faktor eksternal mencakup dua pokok yang membentuk sikap manusia, yaitu: 1) Interaksi kelompok, pada saat individu berada dalam suatu kelompok pasti akan terjadi interaksi. Masing-masing individu dalam kelompok tersebut mempunyai karakteristik perilaku. Berbagai perbedaan tersebut kemudian memberikan informasi, atau keteladanan yang diikuti sehingga membentuk sikap. 2) Komunikasi, melalui komunikasi akan memberikan informasi. Informasi dapat memberikan sugesti, motivasi dan kepercayaan. Informasi yang cenderung diarahkan negatif akan membentuk sikap yang negatif, sedangkan informasi yang

memotivasi dan menyenangkan akan menimbulkan perubahan atau pembentukan sikap positif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Pengalaman terhadap suatu objek yang memberikan kesan menyenangkan atau baik akan membentuk sikap yang positif, pengalaman yang kurang menyenangkan akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor emosional, lebih pada kondisi secara psikologis seorang individu, perasaan tertarik, senang, dan perasaan membutuhkan akan membentuk sikap positif, sedangkan perasaan benci, acuh, dan tidak percaya akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor eksternal pembentuk sikap, mencakup pengaruh komunikasi, interaksi kelompok, dan pengaruh kebudayaan.

c. Komponen Sikap

Sikap yang ditunjukkan seorang individu terhadap objek, mempunyai struktur yang terdiri dari beberapa komponen. Saifudin Azwar (2010: 23-28) menjelaskan komponen dalam struktur sikap yaitu:

- 1) Komponen kognitif, yaitu suatu kepercayaan dan pemahaman seorang individu pada suatu objek melalui proses melihat, mendengar dan merasakan. Kepercayaan dan pemahaman yang

terbentuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai objek tersebut.

- 2) Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan permasalahan emosional subjektif individu terhadap sesuatu.
- 3) Komponen perilaku atau konatif, yaitu kecenderungan berperilaku seorang individu terhadap objek yang dihadapinya.

Sikap individu perlu diketahui arahnya, negatif atau positif. Untuk mengetahui arah sikap manusia dapat dilihat dari komponen-komponen sikap yang muncul dari seorang individu. Sarlito dan Eko (2009: 154) juga menjelaskan bahwa sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berisi pemikiran dan ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap, misalnya meliputi penilaian, keyakinan, kesan, atribusi, dan tanggapan mengenai objek sikap. Komponen afektif merupakan komponen yang meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif pada sikap seseorang dapat dilihat dari perasaan suka, tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Sedangkan komponen konatif, dapat dilihat melalui respon subjek yang berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati.

Bimo Walgito (1978:110) mendeskripsikan komponen sikap sebagai berikut:

- 1) Kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan terhadap objek sikap.

- 2) Afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- 3) Konatif, yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

Komponen sikap dapat digunakan untuk menilai bagaimana sikap seseorang terhadap objek sikap.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komponen sikap mencakup tiga aspek yaitu, komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berupa pemahaman, pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif yaitu perasaan senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konatif yaitu kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang menunjukkan intensitas sikap yaitu besar kecilnya intensitas bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

2. Laboratorium *Outdoor* IPS

a. Hakikat Laboratorium

Laboratorium yang selama ini dikenal oleh banyak orang adalah sebuah ruang atau gedung yang di dalamnya terdapat berbagai peralatan-peralatan ilmiah untuk melakukan berbagai macam percobaan-percobaan atau demonstrasi pada ilmu-ilmu pasti seperti IPA, Biologi, Kimia, Fisika dan lain sebagainya. Menurut asal katanya istilah laboratorium sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *labora*

yang berarti bekerja. Richard Decaprio (2013: 16) menjelaskan bahwa laboratorium, atau yang sering disingkat “lab” adalah tempat dilakukannya riset ilmiah, eksperimen, pengukuran, ataupun pelatihan ilmiah. Laboratorium ilmiah biasanya dibedakan menurut disiplin ilmunya seperti laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biokimia, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium IPS dan lain sebagainya. Jadi istilah laboratorium tidak hanya digunakan sebagai tempat kerja ilmiah pada ilmu-ilmu pasti saja namun bisa juga digunakan pada ilmu-ilmu lain.

Pernyataan lain mengenai pengertian laboratorium dikemukakan oleh Dientje Borman (1988: 90), yang menyatakan bahwa termasuk juga dalam pengertian laboratorium adalah tempat di luar gedung atau ruangan di mana orang dapat mengadakan kegiatan ilmiah, seperti penelitian percobaan atau demonstrasi dan sebagainya, yang biasa dikenal orang dengan istilah *community library* (laboratorium masyarakat). Laboratorium tidak selalu harus menunjukkan gedung atau ruang dengan peralatan-peralatan di dalamnya seperti yang kebanyakan orang artikan selama ini. Tempat di luar gedung juga bisa disebut sebagai laboratorium apabila tempat tersebut digunakan orang untuk melakukan kegiatan ilmiah.

Pengertian tentang laboratorium juga dijabarkan oleh Amin Soejitmo dalam Dientje Boeman (1998: 90-91) sebagai berikut:

- 1) Laboratorium dapat merupakan wadah, yaitu tempat, gedung, ruang dengan segala macam peralatan yang diperlukan untuk kegiatan ilmiah.
- 2) Laboratorium dapat merupakan sarana media di mana dilakukan kegiatan belajar mengajar.
- 3) Laboratorium merupakan tempat di mana dosen, mahasiswa, guru, siswa dan orang lain melaksanakan kegiatan kerja ilmiah dalam rangka kegiatan belajar mengajar.
- 4) Laboratorium merupakan tempat di mana dilakukan kegiatan kerja untuk menghasilkan sesuatu.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan para ahli di atas maka disimpulkan bahwa laboratorium merupakan tempat, baik itu *indoor* (di dalam gedung) maupun *outdoor* (di luar gedung) dengan segala fasilitas dan peralatannya untuk melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah pada berbagai disiplin ilmu sehingga tempat itu dapat digunakan untuk menguji dan menerapkan teori-teori yang sudah ada dan bahkan juga dapat digunakan untuk menciptakan teori baru. Dalam konteks kegiatan belajar di perguruan tinggi, peran laboratorium sangat penting. Laboratorium dapat membantu mahasiswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah seperti praktikum dan menguji teori-teori yang sudah didapat di ruang perkuliahan.

b. Pengertian Laboratorium IPS

Laboratorium tidak semata-mata terdapat di bidang studi eksakta (sains dan teknologi) melainkan terdapat juga pada bidang studi ilmu-ilmu lainnya. Menurut Numan Sumantri (2001: 74) pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa IPS sebagai sebuah penyederhanaan ilmu-ilmu sosial yang di dalamnya banyak kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat maka IPS sangat membutuhkan laboratorium sebagai tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah tersebut.

Menurut Etin Solihatin (2007: 35-36), laboratorium IPS merupakan wahana bagi tenaga kependidikan dalam mencari, menemukan, mengumpulkan, dan mengolah data menjadi pengetahuan yang berguna untuk meningkatkan kemampuan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan IPS. Pembelajaran IPS sendiri diarahkan pada pengkajian arti praktis dalam mencari alternatif pemecahan masalah yang dibahas. Oleh karena itu mahasiswa atau calon guru IPS dapat belajar IPS secara nyata, tidak hanya teoritis.

Laboratorium menurut Richard Decaprio (2013: 16) adalah tempat sekelompok orang yang melakukan berbagai macam kegiatan penelitian, pengamatan, pelatihan dan pengujian ilmiah sebagai pendekatan antara teori dan praktik dari berbagai macam disiplin ilmu. Dalam kaitannya dengan ilmu sosial, disiplin ilmu yang dimaksud di atas adalah IPS. Laboratorium IPS dapat dijadikan tempat penelitian, pengamatan pelatihan dan pengujian ilmiah sebagai pendekatan antara teori dan praktik pada disiplin ilmu sosial.

Pendapat lain mengenai laboratorium IPS dijelaskan oleh Dientje Borman (1989: 91), merupakan tempat melakukan kegiatan penyelidikan dalam kegiatan belajar, serta bermanfaat dalam menimbulkan gairah serta mendorong aktivitas belajar mahasiswa/siswa. Kegiatan penyelidikan dalam hal ini adalah studi keilmuan IPS. Aktivitas belajar mahasiswa dapat terdorong, karena pembelajaran IPS dengan menggunakan fasilitas laboratorium menekankan kemandirian mahasiswa untuk menggali informasi serta menemukan solusi dari permasalahan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa laboratorium IPS adalah suatu tempat atau wahana yang dapat digunakan siswa maupun mahasiswa untuk mendukung kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan keilmuan IPS yaitu mencari alternatif untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Dengan adanya laboratorium IPS, mahasiswa dapat mengembangkan kepekaan sosial

serta dapat belajar berpikir sistematis dalam memecahkan permasalahan sosial. Sehingga pembelajaran IPS akan lebih bermakna dan dirasakan manfaatnya bagi mahasiswa/siswa.

c. Pengertian Laboratorium *Outdoor* IPS

Menurut istilah, *outdoor* berasal dari dua kata “*out*” berarti luar dan “*door*” yang berarti pintu. *Outdoor* dapat diartikan sebagai “luar pintu” atau “luar ruangan”. Pengertian laboratorium sendiri sesuai dengan pembahasan di atas merupakan tempat, baik itu di dalam maupun di luar gedung dengan segala fasilitas dan peralatannya untuk melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah pada berbagai disiplin ilmu sehingga tempat itu dapat digunakan untuk menguji dan menerapkan teori-teori yang sudah ada dan bahkan juga dapat digunakan untuk menciptakan teori baru. Dapat disimpulkan bahwa laboratorium *outdoor* adalah tempat di luar gedung dengan segala fasilitas dan peralatannya untuk melakukan kegiatan ilmiah pada berbagai disiplin ilmu.

IPS sebagai penyederhanaan dan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial yang arah tujuannya adalah untuk mencari alternatif pemecahan dari berbagai masalah sosial akan sangat lebih membutuhkan laboratorium *outdoor*. Laboratorium *outdoor* IPS akan sangat dibutuhkan bagi siswa, guru, mahasiswa maupun dosen untuk melakukan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosial. Masalah-masalah sosial yang menjadi kajian utama dalam pendidikan

IPS akan lebih banyak ditemui dan akan lebih mudah dipecahkan masalahnya di lapangan secara langsung dibandingkan hanya di dalam kelas atau ruang perkuliahan. Jadi berdasarkan berbagai uraian di atas maka bisa dikatakan bahwa laboratorium *outdoor* IPS adalah suatu tempat di luar gedung dengan segala fasilitas dan peralatannya untuk melakukan kegiatan ilmiah IPS.

IPS merupakan paduan dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti Sejarah, Geografi, Arkeologi, Kependudukan, Ekonomi, Sosiologi, Hukum, Politik, Anthropologi dan lain-lain. Tiap-tiap disiplin ilmu tersebut tentu mempunyai metodologi dan sistem sendiri-sendiri oleh karena itu dalam perancangan dan pemilihan tempat laboratorium *outdoor* IPS harus bisa memenuhi minimal satu aspek dari tiap-tiap disiplin ilmu tersebut untuk menjadi bahan pembelajaran dan pengkajian ilmiah. Suatu tempat atau lokasi yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang bisa dipadukan untuk kegiatan pembelajaran IPS, misalnya sebuah lokasi dengan bentang alam yang unik yang di dalamnya terdapat masyarakat heterogen dan ada aspek sejarah yang bisa dipelajari di dalamnya maka tempat tersebut akan sangat cocok apabila dijadikan sebagai laboratorium *outdoor* IPS.

Fakultas Ilmu Sosial UNY sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat jurusan Pendidikan IPS sudah memiliki laboratorium *outdoor* IPS sebagai salah satu fasilitas atau sarana untuk mendukung kegiatan belajar mahasiswa pendidikan IPS. Laboratorium

outdoor IPS tersebut terletak di padukuhan Plempoh dan padukuhan Cepit, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Lokasi tersebut memiliki bentang alam yang unik di mana dalam satu lokasi yang berdekatan terdapat dua bentangan alam dengan kondisi yang berbeda sehingga secara bentangan alam lokasi ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai bahan kajian dalam pembelajaran geografi. Di lokasi ini juga terdapat situs kompleks candi Ratu Boko yang cocok sebagai bahan kajian dalam pembelajaran Sejarah maupun Arkeologi. Selain itu di kedua padukuhan ini juga memiliki masyarakat yang heterogen dengan berbagai latar belakang sosial, profesi, ekonomi, keyakinan, dan pandangan politik yang beragam sehingga tempat atau lokasi ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai laboratorium *outdoor* IPS.

d. Manfaat Laboratorium *outdoor* IPS

Bagi mahasiswa pendidikan IPS yang nantinya akan menjadi seorang guru IPS, laboratorium sangat berperan penting dalam proses pengembangan keilmuan IPS. Laboratorium *outdoor* IPS dianggap penting karena dalam mengembangkan keilmuan IPS mahasiswa tidak cukup apabila belajar secara teori saja dan abstrak. Dengan adanya laboratorium *outdoor* IPS mahasiswa dapat mengkaji secara langsung dan terintegrasi mengenai permasalahan-permasalahan sosial di lapangan.

Manfaat laboratorium secara umum dijelaskan oleh Richard Decaprio (2013: 17-20) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyeimbangkan antara teori dan praktik ilmu serta menyatukan antara teori dan praktik
- 2) Memberikan keterampilan kerja ilmiah bagi para peneliti baik dari kalangan siswa, mahasiswa, dosen ataupun peneliti lainnya.
- 3) Memberikan dan memupuk keberanian para peneliti untuk mencari hakikat kebenaran ilmiah.
- 4) Menambah keterampilan dan keahlian para peneliti dalam mempergunakan alat media yang ada di laboratorium.
- 5) Memupuk rasa ingin tahu para peneliti sehingga mendorong mereka untuk selalu mengkaji, melakukan uji coba maupun eksperimentasi.
- 6) Memupuk dan membina rasa percaya diri para peneliti terhadap keterampilan dan penemuan yang diperoleh dari proses kegiatan di laboratorium.
- 7) Laboratorium dapat menjadi sumber belajar untuk memecahkan berbagai masalah melalui kegiatan praktik.
- 8) Menjadi sarana belajar para siswa, mahasiswa, dosen dan peneliti untuk memahami ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak menjadi lebih konkrit.

Kaitannya dalam pembelajaran IPS, manfaat laboratorium menurut Dientje Borman (1988: 91), adalah sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan gairah serta mendorong untuk belajar lebih giat karena kegiatan laboratorium menekankan pada aktivitas mahasiswa/siswa.
- 2) Mendorong menggunakan multimedia dalam proses belajar-mengajar.
- 3) Membantu serta mendorong meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan profesional sebagai calon guru IPS.

Secara lebih spesifik manfaat laboratorium IPS bagi mahasiswa diuraikan oleh Etin Solihatin (2007: 36-37) sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan kegiatan praktikum IPS, yang berguna untuk memantapkan penguasaan keilmuan IPS.
- 2) Meningkatkan sikap akademik dan sosial melalui kegiatan praktikum, latihan dan penelitian.
- 3) Meningkatkan ketrampilan bagi tenaga kependidikan dalam mengembangkan model-model pembelajarn yang inovativ.
- 4) Meningkatkan kemampuan bagi tenaga pendidik untuk memanfaatkan teknologi multimedia sebagai sumber belajar IPS
- 5) Memberikan pelayanan yang ditujukan untuk masyarakat, dalam hal pemngembangan mutu pembelajaran IPS

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan laboratorium *outdoor* IPS, terutama bagi mahasiswa pendidikan IPS yang

nantinya akan menjadi calon guru IPS. Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli di atas mengenai manfaat laboratorium tersebut dapat disimpulkan mengenai manfaat laboratorium *outdoor* IPS bagi mahasiswa adalah sebagai berikut: *Pertama*, laboratorium dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa. *Kedua*, laboratorium IPS dapat dijadikan sebagai tempat kegiatan ilmiah atau kegiatan praktikum bagi mahasiswa. *Ketiga*, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesional sebagai calon guru IPS.

3. Pemanfaatan Laboratorium *Outdoor* IPS

Laboratorium *outdoor* IPS merupakan sumber belajar yang dirancang, dikembangkan dan dimanfaatkan. Dirancang dan dikembangkan saja belum cukup, namun harus ada upaya pemanfaatannya agar nilai kegunaannya dapat dirasakan bagi yang menggunakannya. Syaiful Bahri dan Aswan Zain (1997: 152) menjelaskan bahwa pemanfaatan merupakan usaha untuk memperlihatkan peran dari alat atau benda yang sifatnya netral. Sedangkan Arief S. Sadiman, dkk (2003: 15), mengutarakan bahwa pemanfaatan merupakan usaha, cara untuk menjadikan segala sesuatu mempunyai nilai kegunaan.

Cara, proses ataupun perbuatan untuk mendayagunakan sesuatu dapat dimaknai bahwa, segala sesuatu yang akan dimanfaatkan, pada dasarnya telah memiliki potensi, nilai, kegunaan ataupun fungsi. sehingga melalui kegiatan pemanfaatan, nilai, kegunaan dan fungsi tersebut dapat didayagunakan dan menjadikan sebuah kebermanfaatan bagi yang menggunakan. Laboratorium IPS baik itu laboratorium *indoor* maupun

outdoor merupakan salah satu fasilitas yang mempunyai banyak nilai kegunaan dan manfaat bagi masyarakat, khususnya bagi mahasiswa. Memiliki banyak manfaat, karena komponen-komponen yang terdapat di laboratorium IPS dapat digunakan untuk berbagai kegiatan yang dapat mendukung kegiatan belajar, khususnya pelajaran IPS.

Pemanfaatan laboratorium *outdoor* IPS dapat dimaknai sebagai suatu cara, proses, perbuatan untuk mendayagunakan nilai, kegunaan ataupun fungsi yang terdapat di laboratorium *outdoor* IPS. Sedangkan fungsi atau manfaat dari laboratorium *outdoor* IPS adalah : *Pertama*, laboratorium dimanfaatkan sebagai sumber belajar. *Kedua*, laboratorium IPS dapat dijadikan sebagai tempat kegiatan ilmiah. *Ketiga*, laboratorium IPS dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensi profesional calon guru IPS. Jadi kegiatan pemanfaatan laboratorium *outdoor* IPS yang dapat dilakukan adalah mencakup tiga manfaat tersebut. Berikut merupakan penjelasan mengenai pemanfaatan laboratorium *outdoor* IPS yaitu sebagai berikut:

a. Pemanfaatan Laboratorium *Outdoor* IPS sebagai Sumber Belajar

1) Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam kegiatan belajar. karena keberadaan sumber belajar dapat memberikan informasi yang mendukung kajian ilmu yang sedang dipelajari. E. Mulyana (2003:48) merumuskan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik

dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan dalam proses belajar.

Noeng Muhadjir (2003: 155), juga berpendapat mengenai sumber belajar atau *learning resources* sebagai alat pendidikan, dan dapat dimaknai juga sebagai milieu atau lingkungan untuk memudahkan aktivitas belajar siswa. Pendapat lain mengenai sumber belajar juga disampaikan oleh Oemar Hamalik (1989: 195), sumber belajar adalah semua sumber yang dapat dipakai siswa (secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan siswa lain) untuk mempermudah belajar.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan untuk memperoleh informasi dan pengalaman, sehingga dapat mempermudah aktivitas belajar peserta didik/siswa. Sumber belajar dapat berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik atau sengaja dibuat sebagai sumber belajar yang berasal dari lingkungan langsung misalnya, manusia, gunung, laut, candi, hutan dan sebagainya, sedangkan yang sengaja dibuat sebagai sumber belajar adalah buku, video, diorama, museum, laboratorium dan sebagainya.

2) Jenis-jenis Sumber Belajar

Sumber belajar yang dimanfaatkan untuk kegiatan belajar, dapat berasal dari berbagai hal. Donal (1963) dalam Nana Sudjana (2007: 78-79) menguraikan jenis-jenis Sumber belajar, yaitu:

a) istilah *people* diganti dengan *man* sebagai pihak yang menyalurkan atau mentransmisikan pesan. b) Media *instrumentation* diganti dengan *materials* dan *devices* sebagai bahan (*software*) dan perlengkapan (*hardware*). c) *Techniques* diganti dengan *methods* sebagai cara atau metode yang dipakai dalam menyajikan informasi. d) *Environment* diganti menjadi setting sebagai lingkungan tempat interaksi belajar-mengajar.

Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Nana Sujdana (2007: 79-80), jenis-jenis sumber belajar dapat diuraikan sebagai berikut: a) pesan, yaitu informasi yang harus disalurkan oleh komponen lain yang berbentuk bahan pelajaran; b) manusia, yaitu orang yang menyalurkan informasi dan mengembangkan sumber belajar; c) metode, yaitu prosedur yang disiapkan dalam mempersiapkan bahan pelajaran, peralatan, situasi dan orang yang menyampaikan pesan; d) lingkungan, yaitu situasi sekitar di mana pesan disampaikan atau ditransmisikan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan mengenai jenis-jenis sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Manusia, sebagai penyalur informasi, dalam hal ini manusia adalah guru dan siswa yang saling menyampaikan informasi dalam bentuk berita, pesan dan lain-lain.
- b) Media yang berupa *software* dan *hardware* (peralatan).
Software berupa bahan informasi, sedangkan hardware adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi.

- c) Teknik/ metode, merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau bahan ajar, dalam lingkup pembelajaran di sekolah, guru yang mempunyai tanggung jawab untuk menyusun metode untuk menyampaikan informasi pada siswa.
 - d) Lingkungan, dapat berupa kelas, laboratorium, auditorium, koperasi, taman dan lain-lain.
- 3) Kegunaan Sumber Belajar

Sumber belajar dapat memberikan manfaat bagi siswa untuk mempermudah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kegunaan Sumber Belajar menurut E. Mulyana (2003: 49-50) dapat dirumuskan sebagai berikut: a) merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses belajar mengajar yang ditempuh; b) merupakan petunjuk secara teknis dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti menuju pada penguasaan tuntas suatu keilmuan; c) memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan aspek-aspek keilmuan yang dipelajari; d) memberikan gambaran dan petunjuk baru yang pernah diperoleh orang lain yang berkaitan dengan bidang keilmuan tertentu; dan e) memberikan pengertian bahwa berbagai permasalahan yang timbul merupakan konsekuensi logis dalam suatu bidang keilmuan yang menuntut adanya kemampuan pemecahan.

Pendapat lain mengenai manfaat sumber belajar disampaikan oleh Nana Sudjana (2007: 77), yaitu sebagai berikut: *Pertama*, sumber belajar dirancang untuk membantu proses belajar mengajar. *kedua*, sumber belajar yang dimanfaatkan dapat memberikan kemudahan kepada seorang dalam belajar berupa segala sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar.

Selanjutnya, dapat disimpulkan manfaat sumber belajar, yaitu sebagai berikut:

- a) Sumber belajar dapat dijadikan sebagai sarana memperoleh informasi yang terkait dengan suatu keilmuan.
- b) Sumber belajar dapat dimanfaatkan untuk mempermudah proses belajar siswa.
- c) Memberikan gambaran mengenai konsep yang abstrak dan sulit dipahami.
- d) Memberikan informasi mengenai perkembangan suatu keilmuan.

Pemanfaatan laboratorium *outdoor* IPS sebagai sumber belajar, dapat dimaknai bahwa laboratorium *outdoor* IPS dapat dijadikan sebagai alat pendidikan untuk memperoleh informasi dan pengalaman, sehingga dapat mempermudah aktivitas belajar peserta didik/mahasiswa. pemanfaatan laboratorium *outdoor* IPS sebagai sumber belajar mencakup :

- a) pemanfaatan untuk memperoleh berbagai informasi mengenai materi IPS atau mengenai perkembangan keilmuan.
 - b) Pemanfaatan untuk mempermudah mahasiswa untuk mempelajari hal-hal yang abstrak.
 - c) Pemanfaatan komponen-komponen sumber belajar yang terdapat di laboratorium *outdoor* IPS yang mencakup, peran guru sebagai fasilitator, media pembelajaran, metode pembelajaran dan lingkungan laboratorium IPS.
- b. Pemanfaatan laboratorium *outdoor* IPS sebagai Tempat Kegiatan Ilmiah Mahasiswa Pendidikan IPS

Kegiatan ilmiah bagi mahasiswa pendidikan IPS sangat penting dilakukan, agar mahasiswa terbiasa berpikir secara sistematis dan bersikap objektif dalam menyikapi keadaan di lingkungannya serta mampu mengkaji permasalahan dari beberapa aspek. Kegiatan ilmiah dapat mendorong mahasiswa untuk belajar secara mandiri, tidak hanya menerima teori melalui buku atau kegiatan perkuliahan, namun mahasiswa dapat menemukan sendiri informasi dan pengetahuan mengenai suatu permasalahan. Salah satu kegiatan ilmiah mahasiswa yang dapat dilakukan di laboratorium *outdoor* IPS adalah, kegiatan penelitian dan eksperimen. Roestiyah (2001 :80) menjelaskan bahwa eksperimen atau penelitian adalah suatu cara mengajar, dimana siswa melakukan percobaan suatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan

hasil percobaanya, kemudian melakukan pelaporan hasil kepada guru dan dilakukan kegiatan evaluasi.

Jadi, pemanfaatan laboratorium untuk kegiatan ilmiah bagi mahasiswa pendidikan IPS dapat diartikan, bahwa segala sesuatu yang terdapat di laboratorium *outdoor* IPS dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan kegiatan ilmiah IPS. Dientje (1988: 90) menjelaskan bahwa laboratorium merupakan pusat kegiatan untuk menemukan kebenaran ilmiah. Kegiatan ilmiah IPS yang berupa eksperimen atau kegiatan penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan fasilitas laboratorium *outdoor* IPS, karena di dalam laboratorium *outdoor* IPS terdapat fasilitas dan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menemukan informasi untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi berdasarkan kenyataan *real* yang ada. Kegiatan ilmiah berupa penelitian maupun praktikum merupakan perwujudan ketrampilan untuk berpikir secara sistematis mengacu pada prosedur tertentu.

Prosedur kegiatan ilmiah berupa praktikum maupun penelitian yang dapat dilakukan di laboratorium *outdoor* IPS mencakup, *pertama*, kegiatan pengamatan atau observasi. *Kedua*, kegiatan mengumpulkan data, dengan bantuan alat dan bahan yang ada. *Ketiga*, kegiatan pencatatan hasil, *Keempat*, kegiatan pelaporan dan evaluasi.

Kegiatan penelitian dan eksperimen dapat dilakukan secara individu maupun secara berkelompok. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dapat mengembangkan sikap kerjasama dan ketrampilan

berkomunikasi, serta dapat mengembangkan kemandirian dalam belajar.

c. Pemanfaatan Laboratorium *outdoor* IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Calon Guru IPS.

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa pendidikan IPS. Kompetensi profesional harus dikembangkan melalui kegiatan perkuliahan serta kegiatan praktik langsung di lapangan. Mengingat pembelajaran IPS berkaitan langsung dengan masyarakat dan terdiri dari berbagai multidisiplin ilmu-ilmu sosial maka kegiatan perkuliahan saja dirasa belum cukup untuk mengembangkan kompetensi profesional IPS.

Menurut Dwi Siswoyo (2007: 121-122) kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Secara lebih rinci deskripsi mengenai kompetensi profesional adalah sebagai berikut: *Pertama*, penguasaan materi keilmuan. *Kedua*, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah. *Ketiga*, metode khusus pembelajaran bidang studi. *Keempat*, wawasan etika dan pengembangan profesi.

Istilah profesional juga dijelaskan oleh Buchari Alma (2008: 133), profesional yaitu pekerjaan yang mensyaratkan pelatihan dan penguasaan pengetahuan tertentu dan biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik dan proses sertifikasi serta ijin atau lisensi resmi.

Dalam kaitannya dengan guru IPS maka profesional adalah suatu pekerjaan sebagai seorang guru atau pengajar IPS yang mensyaratkan untuk memiliki pelatihan dan pengetahuan tentang IPS dan pengetahuan tentang kode etik menjadi seorang guru IPS.

Sedangkan Wakhid dan Ida Ayu (2009: 14) berpendapat bahwa sebuah pekerjaan dikatakan profesional jika pekerjaan tersebut berfungsi memberikan jasa pelayanan berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang diahami seseorang secara sistematis yang dipersiapkan dalam waktu yang relatif lama di perguruan tinggi yang bergerak dalam segala bidang. Dengan demikian jika guru dikatakan profesional maka guru tersebut harus mampu memberikan jasa pelayanan berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang dipahaminya secara sistematis yang dipersiapkan dalam waktu yang relatif lama di perguruan tinggi. Kemudian Menurut Sikun Pribadi dalam Wakhid dan Ida Ayu (2009: 20) syarat-syarat profesi adalah sebagai berikut: *Pertama*, spesialisasi ilmu sehingga mengandung arti keahlian. *Kedua*, Kode etik yang direalisasikan dalam menjalankan profesi. *Ketiga*, kelompok yang bergabung dengan profesi. *Keempat*, masyarakat luas yang memanfaatkan profesi tersebut. *Kelima*, pemerintah yang melindungi profesi dengan undang-undangnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru adalah penguasaan seorang guru tentang materi yang diajarkan secara mendalam dan luas serta mampu

menguasai metode-metode pengajaran dan mengetahui kode etik menjadi seorang guru. Kaitannya dalam hal ini adalah mahasiswa calon guru IPS dikatakan memiliki kompetensi profesional apabila dapat menguasai materi IPS secara mendalam dan luas serta mampu mengajarkan materi IPS tersebut dengan metode-metode yang tepat dan juga guru IPS harus mengetahui kode etik menjadi seorang guru IPS.

Menurut Cholisin (2006: 148) cakupan isi atau materi IPS berkaitan dengan aspek-aspek disiplin ilmu sosial, yaitu: Antropologi, Arkeologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Hukum, Filsafat, Psikologi, Agama dan Sosiologi. Guru IPS dinyatakan memiliki kompetensi profesional apabila mampu menguasai materi-materi Antropologi, Arkeologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Hukum, Filsafat, Psikologi, Agama dan Sosiologi secara mendalam dan luas. Dengan demikian syarat-syarat untuk menjadi guru IPS yang memiliki kompetensi profesional dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, menguasai materi keilmuan IPS secara luas dan mendalam. *Kedua*, menguasai metode khusus pembelajaran bidang studi IPS. *Ketiga*, memahami kode etik menjadi guru IPS. *Keempat*, memberikan pelayanan kepada masyarakat berkaitan dengan keilmuan IPS.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan digunakan untuk memperkuat sebuah kegiatan penelitian dari sisi teoritik. Berikut merupakan penelitian relevan yang dapat

mendukung penelitian mengenai “Sikap Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY terhadap Pemanfaatan Laboratorium *Outdoor* IPS di Desa Bokoharjo “, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bestari Indah Susanti yang berjudul “Sikap peduli lingkungan siswa SMP di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan studi komparatif. Dari hasil penelitian menunjukkan 1) sikap peduli lingkungan siswa SMP di Kecamatan Srandakan adalah positif dengan rata-rata skor 100,69 (pada rentang 31-124). 2) tidak terdapat perbedaan antara sikap peduli siswa peduli lingkungan siswa SMP yang mempunyai prestasi belajar IPS dalam materi lingkungan hidup baik dan kurang baik ($F=0,761; p=0,709 > 0,05$). 3) tidak ada perbedaan antara sikap peduli siswa pada siswa SMP yang telah mendapatkan materi PKLH secara monolitik dan integratif ($F=3,541; p=0,062 > 0,05$), jadi tidak sikap positif siswa tidak dipengaruhi oleh prestasi belajar IPS dalam materi lingkungan hidup. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah, kedua penelitian mengukur sikap siswa. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian ini meneliti sikap peduli siswa terhadap lingkungan sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti sikap mahasiswa terhadap pemanfaatan laboratorium *outdoor* IPS, selain itu perbedaannya terletak pada metode penelitian, penelitian ini merupakan penelitian studi komparatif dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

2. Lia Prastyawati, dalam skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Laboratorium IPS Dalam Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 7 Purworejo”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dengan memanfaatkan laboratorium IPS dalam proses belajar mengajar, prestasi belajar siswa menjadi lebih baik dan meningkat. Hal ini diketahui berdasarkan hasil ujian yang dilakukan sebelum dan sesudah belajar di laboratorium. Persamaan penelitian ini dengan peneliti Lia Prastyawati sama-sama meneliti tentang pemanfaatan laboratorium, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lia Prastyawati adalah penelitian ini menitik beratkan pada mata pelajaran sosiologi di SMA, sedangkan peneliti menitik beratkan pada pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi.
3. Arumanti Puspasari dalam skripsi yang berjudul “.Pemanfaatan Laboratorium IPS sebagai Sumber Belajar Siswa SMP Negeri 19 Purworejo”. Kesimpulan dari penelitian milik Arumanti Puspasari ini adalah Laboratorium IPS sebagai sumber belajar merupakan salah satu tempat untuk kegiatan ilmiah dimana siswa dapat melakukan kegiatan penelitian maupun praktik. Laboratorium dalam dunia pendidikan sangat diperlukan karena merupakan tempat menimba ilmu pengetahuan dengan cara nyata, yaitu dengan praktik dan pengamatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Arum Puspasari adalah sama- sama meneliti tentang pemanfaatan laboratorium, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian milik Arum Puspasari menggunakan metode kualitatif.

C. Kerangka pikir

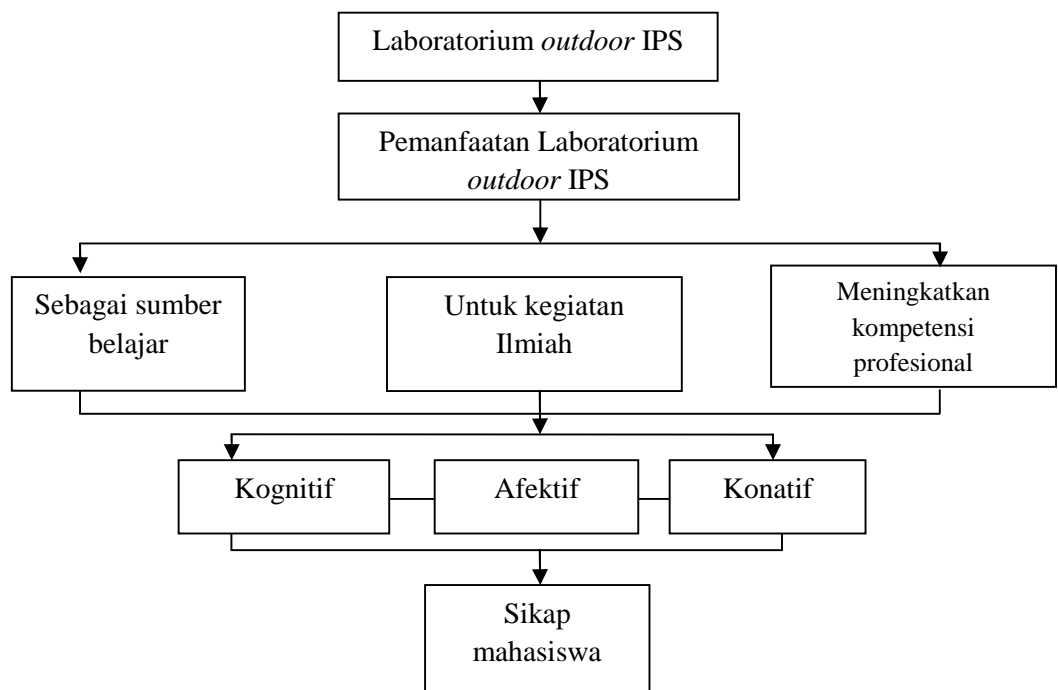
Dewasa ini masih perlu adanya evaluasi mengenai Pemanfaatan Laboratorium *outdoor* IPS di Desa Bokoharjo, sebagai bahan perbaikan untuk kepentingan pengembangan laboratorium *outdoor* IPS di masa depan. Sikap mahasiswa sangat penting untuk diketahui karena mahasiswa merupakan subjek langsung yang memanfaatkan laboratorium *outdoor* IPS.

Laboratorium *outdoor* IPS merupakan salah satu sarana belajar yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa. Pemanfaatan laboratorium dapat diartikan sebagai suatu cara ataupun perbuatan untuk mendayagunakan nilai kegunaan atau fungsi yang terdapat dalam laboratorium *outdoor* IPS menjadi suatu kebermanfaatan bagi orang yang menggunakannya. Pemanfaatan laboratorium *outdoor* IPS tersebut mencakup: *Pertama*, sebagai sumber belajar yang meliputi pemanfaatan untuk kegiatan mencari informasi serta pemanfaatan komponen-komponen sumber belajar yang terdapat di laboratorium IPS. *Kedua*, Pemanfaatkan untuk kegiatan ilmiah. *Ketiga*, pemanfaatan untuk kegiatan demonstrasi.

Pada saat memanfaatkan laboratorium *outdoor* IPS, mahasiswa akan memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai pemanfaatan laboratorium *outdoor* IPS, melalui proses melihat, mendengar, meraba dan merasakan. Proses tersebut memberikan pemahaman, kesan, tanggapan mahasiswa terhadap pemanfaatan laboratorium *outdoor* IPS. Pemahaman tersebut kemudian menimbulkan perasaan dan emosi terhadap pemanfaatan laboratorium *outdoor* IPS. Emosi siswa terhadap laboratorium *outdoor* IPS

menimbulkan kecenderungan untuk melakukan respon berupa tindakan terhadap laboratorium *outdoor* IPS.

Sikap mahasiswa terhadap pemanfaatan laboratorium *outdoor* IPS dapat diketahui melalui pengukuran sikap dengan mengkombinasikan dua komponen yaitu komponen objek sikap dan komponen sikap. Komponen objek sikap adalah aspek-aspek pemanfaatan laboratorium *outdoor* IPS. Sedangkan komponen sikap mencakup komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Ketiga komponen tersebut yang membentuk struktur sikap mahasiswa yang berupa sikap positif dan negatif, sehingga dapat diketahui sikap mahasiswa terhadap pemanfaatan laboratorium *outdoor* IPS. Berikut ini adalah bagan yang dapat menggambarkan kerangka pikir :



Gambar 1. Bagan Kerangka pikir